

STRATEGI MENGEMBALIKAN KEJAYAAN KELAPA SAWIT INDONESIA DENGAN BAROMETER MALAYSIA

**Luqman Erningpraja, Teguh Wahyono, M. Akmal,
Ratnawati N, Ambar Kurniawan**

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan perkebunan maupun industri kelapa sawitnya. Keadaan agroklimat yang mendukung, masih adanya ketersediaan lahan, letak geografis yang strategis dan ketersediaan tenaga kerja yang cukup banyak menjadi modal utama dalam pengembangan industri kelapa sawit. Namun sangat disayangkan, potensi Indonesia yang begitu besar, belum dimanfaatkan dengan baik sehingga Indonesia masih mengalami ketertinggalan dengan Malaysia, baik dari segi produktivitas maupun pangsa pasar. Walaupun diperkirakan pada tahun 2007 Indonesia mampu mengungguli produksi minyak sawit Malaysia, tetapi itu hanya disebabkan perluasan areal saja. Hal tersebut disebabkan masih banyak kelemahan yang dimiliki Indonesia seperti kurangnya ketersediaan infrastruktur, belum jelasnya arah kebijakan pembangunan kelapa sawit, sistem kebijakan dan regulasi yang belum mendukung, kurangnya koordinasi dalam perumusan kebijakan dan regulasi, minimnya dukungan terhadap penelitian dan pengembangan, serta faktor keamanan dan lingkungan. Hal tersebut perlu segera diatasi bukan hanya untuk menyaingi Malaysia sebagai produsen minyak sawit terbesar saat ini, tetapi bertujuan untuk segera menentukan arah kebijakan sebagai pondasi utama dalam membangun industri kelapa sawit yang tangguh. Dengan demikian, harapan meraih kembali kejayaan minyak sawit Indonesia sebagai market leader minyak sawit dunia dapat diwujudkan.

Kata Kunci : *Indonesia, kelapa sawit, strategi pengembangan.*

ABSTRACT

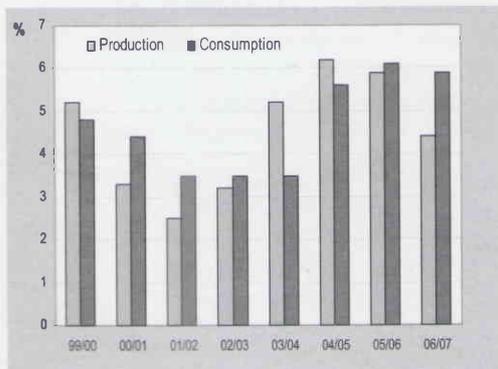
Indonesia has a big potential to develop plantation and oil palm industry. The main factors in developing estate oil palm industry are supported by agro climate and strategic geographic condition, availability of land and labour. Unfortunately, the big potential in Indonesia has not been exploited well and still make Indonesia one step behind Malaysia in productivity and market share. Although in 2007 Indonesia's production estimation will be higher than Malaysia, but it is due to land extension. The hindrances of Indonesia in developing oil palm industry include less availability infrastructure, the unclear of oil palm developing policy, unsupported regulation and policy system of oil palm industries, less coordination in making a policy and regulation, less supporting in research and development, also in security and environmental factors. They must be handled immediately not only to compete with

Malaysian as the biggest palm oil producer but also to determine the direction of policy as main foundation developing a tough oil palm industries. Thereby, the hope to get back glory of Indonesian palm oil as the market leader can be realized.

Keywords: Indonesian, oil palm, developing strategy

I. PENDAHULUAN

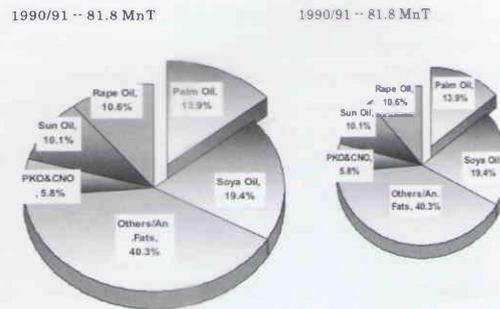
Bagi Indonesia, kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan sub sektor perkebunan dan telah memberikan sumbangsih yang nyata bagi perekonomian nasional, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja ($\pm 3,2$ juta orang pada tahun 2005), perolehan devisa negara serta beragam *multiple effect* yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya maupun dalam lingkup nasional.



Gambar 1. Laju pertumbuhan produksi dan permintaan minyak hayati dunia (11)

Di masa depan, kelapa sawit diproyeksikan tetap memiliki prospek usaha yang baik seiring dengan

meningkatnya konsumsi minyak nabati dunia (*edible oils and fats*) baik untuk pangan maupun non pangan, termasuk sebagai sumber energi alternatif pengganti minyak bumi untuk keperluan bahan bakar.

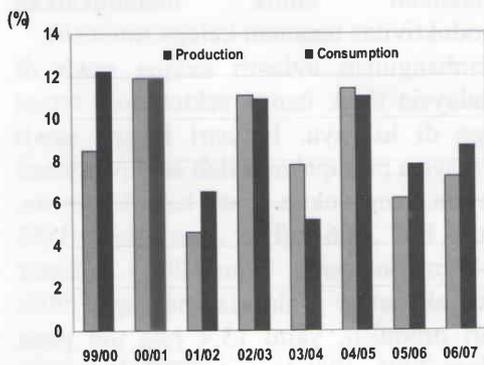


Gambar 2. Perkembangan konsumsi minyak hayati dunia (11)

Terdapat kecenderungan bahwa tingkat pertumbuhan konsumsi minyak nabati dunia adalah lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan produksi (gambar 1), bahkan terdapat indikasi bahwa produksi aktual minyak nabati dunia akan lebih kecil dibandingkan kebutuhan konsumsi (11, 13).

Bagi kelapa sawit dengan beberapa keunggulan yang dimilikinya, baik dari segi produktivitas, ragam kegunaan maupun harga produk, hal tersebut telah memberikan suatu "*kondisi*" yang

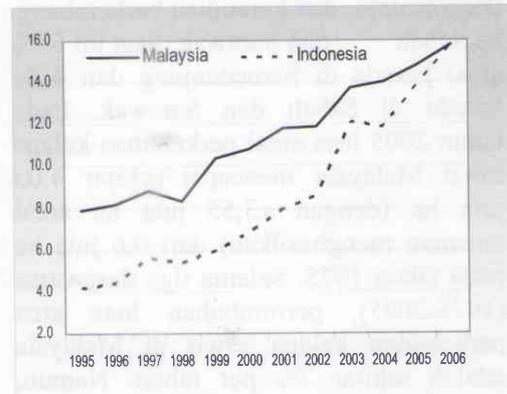
mampu meningkatkan *share* minyak sawit dan sekaligus menjadi *leader* di pasar minyak nabati dunia (gambar 2). Terdapat trend bahwa tingkat pertumbuhan konsumsi minyak sawit dunia relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan produksinya (gambar 3). Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat kesempatan untuk melakukan kegiatan ekstensifikasi maupun intensifikasi dalam industri kelapa sawit.



Gambar 3. Laju pertumbuhan produksi dan konsumsi minyak sawit dunia (11)

Berbicara mengenai perdagangan minyak sawit dunia, hingga saat ini Indonesia merupakan negara produsen kedua terbesar setelah Malaysia. Mulai tahun 2007 (1), Indonesia diproyeksikan akan menjadi negara produsen terbesar mengungguli Malaysia dan menjadi *market leader* dalam perdagangan minyak sawit dunia. Namun, keberhasilan tersebut lebih dikarenakan perluasan areal, sedangkan tingkat produktivitas per satuan luas lahan yang

mampu dicapai Indonesia masih di bawah Malaysia. Dengan demikian masih diperlukan upaya untuk menjadikan Indonesia sebagai negara nomor satu secara utuh dalam industri dan perdagangan minyak sawit di dunia.



Gambar 4. Perkembangan produksi minyak sawit Malaysia dan Indonesia (11)

Dalam makalah ini, Malaysia akan digunakan sebagai barometer dalam menentukan strategi pengembangan industri kelapa sawit Indonesia, sehingga terbentuk sistem industri kelapa sawit yang tangguh dan berkesinambungan. Berbagai strategi yang dilakukan oleh Malaysia bukan perlu ditiru oleh Indonesia, tetapi perlu dipelajari kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat dijadikan pedoman arah industri perkelapasawitan Indonesia di masa depan. Khususnya sebagai pondasi utama untuk membentuk industri kelapa sawit yang mampu menjawab semua tantangan yang ada.

II. KONDISI INDUSTRI KELAPA SAWIT MALAYSIA

Perkebunan kelapa sawit di Malaysia pada awalnya berkembang di kawasan Semenanjung Malaysia (Peninsula) dan kemudian berkembang ke Sabah dan Sarawak. Saat ini 57% areal berada di Semenanjung dan 43% berada di Sabah dan Sarawak. Pada tahun 2005 luas areal perkebunan kelapa sawit Malaysia mencapai sekitar 4,05 juta ha (dengan $\pm 3,55$ juta ha areal tanaman menghasilkan) dari 0,6 juta ha pada tahun 1975. Selama tiga dasawarsa (1975-2005), pertumbuhan luas area perkebunan kelapa sawit di Malaysia adalah sekitar 7% per tahun. Namun, selama 5 tahun terakhir pertumbuhan areal hanya 4% per tahun seiring dengan semakin terbatasnya lahan (6,8). Perkembangan dan gambaran industri kelapa sawit Malaysia tahun 2003-2005 disajikan pada Tabel 1.

Hingga saat ini Malaysia merupakan negara produsen minyak sawit utama di dunia. Produksi CPO Malaysia tahun 2005 mencapai 14,96 juta ton, meningkat $\pm 7\%$ dari tahun sebelumnya. Pencapaian produktivitas nasional pada tahun 2005 terhadap total luas areal adalah sebesar 3,8 ton minyak sawit/ha atau sebesar 4,21 ton minyak sawit/ha terhadap total luas areal tanaman menghasilkan. Pada tahun 2006, produksi minyak sawit Malaysia diprediksikan sebesar 15,83 juta ton dengan luas areal tanaman menghasilkan sebesar 3,72 juta ha dan produktivitas sebesar 4,26 ton minyak

sawit/ha terhadap total luas areal tanaman menghasilkan. (6,9,11)

Dengan kendala terbatasnya lahan yang dapat digunakan untuk kegiatan ekstensifikasi maka peningkatan produksi dilakukan dengan cara intensifikasi lahan untuk meningkatkan produktivitas per satuan lahan. Peningkatan produktivitas dilakukan melalui penelitian untuk memperoleh bahan tanaman unggul dan penerapan kultur teknis yang tepat. Penelitian dan pengembangan kultur jaringan pun dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (6).

Pembangunan industri kelapa sawit di Malaysia tidak hanya sektor hulu tetapi juga di hilirnya. Industri kelapa sawit Malaysia merupakan salah satu penghasil devisa yang cukup besar bagi Malaysia, yaitu RM 28,6 milyar atau sekitar US\$ 7,4 milyar pada tahun 2005. Ekspor minyak sawit Malaysia mencapai 90% dari produksi, yaitu 13,4 juta ton pada tahun 2005, 12% berupa CPO dan 88% merupakan produk olahannya. Malaysia sangat memperhatikan betul perkembangan industri hilirnya. Saat ini, terdapat 392 PKS dengan kapasitas 83,7 juta ton, 48 rafinasi dengan kapasitas 17,5 juta ton dan 17 pabrik oleokimia dengan kapasitas 1,8 juta ton. Ekspor Malaysia terbesar adalah dalam bentuk RBD olein, yaitu mencapai 49,6%, sisanya berupa CPO, RBD PO, RBD stearin, PFAD, dan lain-lain. Nilai tambah dari industri hilir cukup besar bagi Malaysia, seperti produk oleokimia yang eksportnya 11,4% dari total ekspor, mampu menyumbang 16,7% dari total nilai ekspor (RM). Perdagangan produk industri kelapa sawit Malaysia cukup

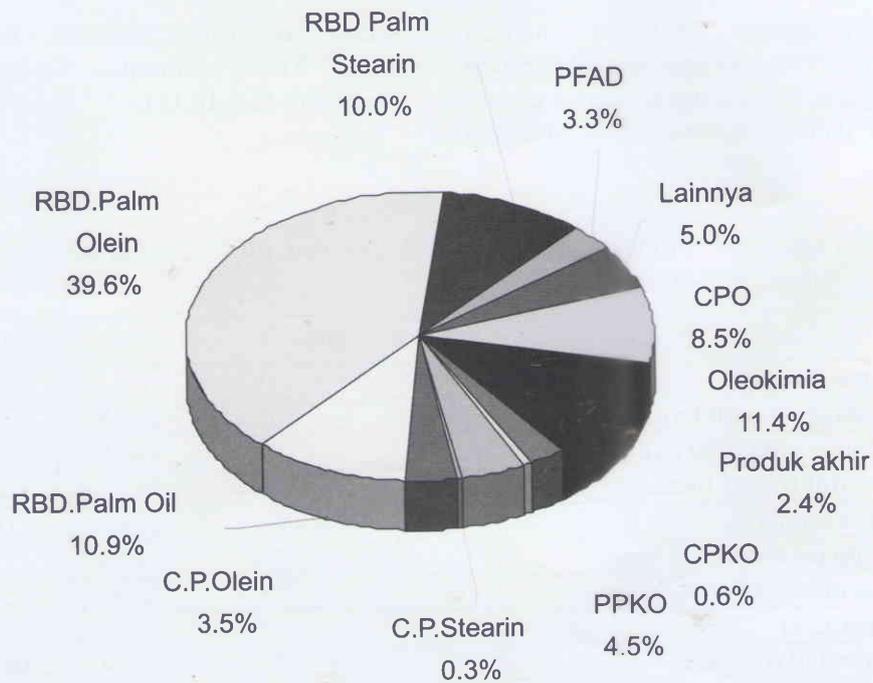
kuat, mengingat Malaysia menjadi pemasok minyak kelapa sawit lebih dari 150 negara. Negara utama tujuan ekspor produk industri kelapa sawit Malaysia

antara lain Cina, Belanda, Pakistan, India, Mesir, Amerika Serikat dan Banglades (2,8,10,11).

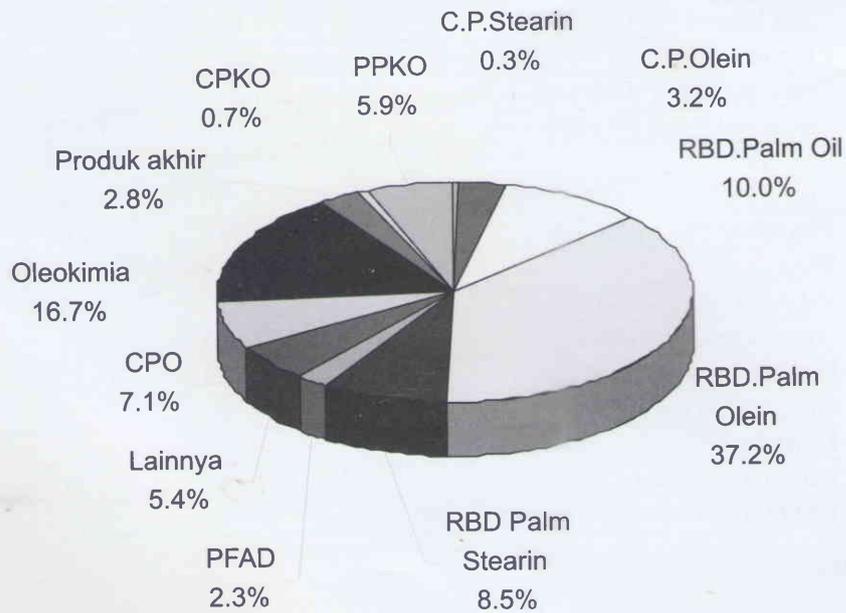
Tabel 1. Luas areal, produksi, konsumsi, ekspor dan impor kelapa sawit malaysia tahun 2003-2005

No	Uraian	2003	2004	2005
1.	Luas Areal			
	Luas areal (000 ha)	3.802	3.875	4.049
	Mature area (000 ha)	3.303	3.451	3.552
2.	Produktivitas (terhadap total luas areal)			
	TBS ton/ha	18,66	18,60	18,88
	Palm oil ton/ha	3,75	3,73	3,80
	Rendemen (%)	19,75	20,03	20,15
3.	Produksi			
	Palm Oil (000 ton)	13.354	13.974	14.961
	Palm Kernel (000 ton)	3.627	3.661	3.964
4.	Konsumsi			
	Palm Oil (000 ton)	1.568	1.782	1.965
	Palm Kernel Oil (000 ton)	1.016	993	1.080
5.	Ekspor			
	Crude Palm Oil (000 ton)	1.236	1.324	1.612
	Processed Palm Oil (000 ton)	11.026	11.251	11.827
	Palm Oil	12.266	12.575	13.439
	Crude PKO (000 ton)	79	89	122
	Processed PKO (000 ton)	789	690	729
	PKO	868	778	851
	Palm kernel cake (000 ton)	1.810	1.796	2.029
	Oleochemicals (000 ton)	1.568	1.766	1.828
	Finished products (000 ton)	259	374	391
	Others (000 ton)	49	57	63
6	Impor			
	Palm Oil (000 ton)	461	713	557
	PKO (000 ton)	109	155	128

Sumber : MPOB, 2005 (6)



Gambar 5. Komposisi ekspor produk industri kelapa sawit Malaysia tahun



Gambar 6. Komposisi nilai ekspor pr oduk industri kelapa sawit Malaysia tahun 2005 dengan total nilai sebesar RM 28,6 milyar (8)

Tabel 2. Ekspor minyak sawit Malaysia

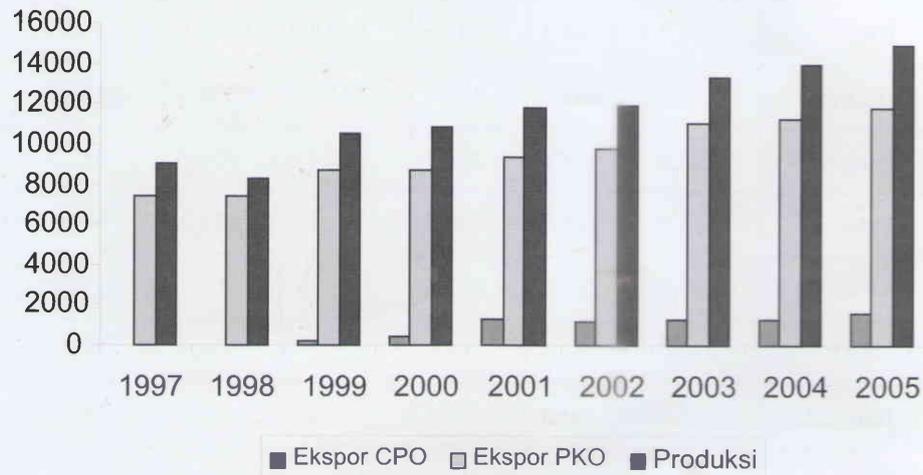
No.	Negara	Jan May 2006	Jan May 2005	Okt Des 2005	Okt Des 2004	Jan Des 2005	Jan Des 2004	Jan Des 2003
1.	RRC	1.138,2	1.104,3	744,5	809,4	2.964,6	2.805,9	2.483,2
2.	Belanda	706,7	603,1	468,4	344,8	1.424,3	1.146,8	972,8
3.	Pakistan	293,6	335,1	244,3	236,4	958,5	953,8	1.102,0
4.	India	156,9	412,6	90,6	213,3	621,3	941,9	1.598,0
5.	Mesir	97,0	213,6	109,3	86,9	606,4	335,2	564,8
6.	USA	270,0	221,3	145,6	76,1	558,3	343,1	263,9
7.	Banglades	132,7	205,3	97,4	86,4	520,5	364,8	290,6
8.	Jepang	210,0	194,8	116,7	124,4	470,5	480,2	447,3
9.	Singapura	163,2	146,4	79,4	106,5	346,8	396,3	471
10.	Rusia	88,8	93,3	47,1	79,7	249,2	181,7	139,6
11.	Lain-lain	2.244,2	2.015,6	1.114,6	1.240,4	4.719,2	4.632,1	3.882,8
Total		5.501,3	5.545,3	3.2579	3.404,3	13.439,6	12.581,6	12.216

Sumber : Oil World, 2006 (11)

Dibanding dengan Indonesia, Malaysia memang mempunyai sistem perdagangan yang lebih baik. Selain kemampuan mengekspor produk turunan CPO (*red*: CPO Malaysia lebih banyak untuk kebutuhan industri hilir dalam negerinya sendiri), harga FOB produk kelapa sawit Malaysia lebih tinggi dibanding Indonesia. Untuk harga FOB CPO rata-rata tahun 2005 adalah RM 1.394 /ton atau US\$ 367 /ton, lebih

tinggi dari Indonesia yang hanya US\$ 356 /ton, sedangkan harga CIF di Rotterdam untuk CPO adalah US\$ 422 /ton. Harga yang lebih tinggi ini juga berlaku pada produk turunan CPO lainnya. Kondisi ini terjadi lebih dikarenakan *transport cost* yang lebih tinggi di Indonesia, sehingga harga fob CPO Indonesia dengan harga CIF CPO di Malaysia selisih sekitar US\$ 11/ton (1,12).

Produksi dan Ekspor Minyak Sawit Malaysia (000) ton



Gambar 7. Perkembangan produksi dan ekspor minyak sawit Malaysia tahun 1997-2005

Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia telah memiliki sarana penunjang industri yang relatif lebih memadai dan mendukung efisiensi biaya.

III. STRATEGI KEBERHASILAN INDUSTRI KELAPA SAWIT MALAYSIA

Industri kelapa sawit sangat berperan dalam perekonomian Malaysia, karena menghasilkan devisa yang sangat besar. Melihat prospek minyak sawit ke depan yang semakin cerah, Malaysia sangat serius untuk tetap menjadi yang terbaik di dunia pada industri kelapa

sawit. Malaysia menggarap dengan baik mulai dari sektor yang paling dasar pada sektor hulu hingga ke hilirnya yang paling memberikan nilai tambah. Pemerintah Malaysia sangat mendukung dalam pengembangan industri kelapa sawit, untuk itu dibuat kesatuan menteri khusus yang menangani sawit secara keseluruhan yaitu Menteri Perladangan dan Komoditi industri. Kementerian ini mengurus dari hal yang paling dasar, yakni mulai penyediaan areal hingga pembukaan kebun. Penyediaan bibit unggul hingga proses penanaman sampai ke urusan pasar (2,12).

Beberapa strategi keberhasilan Malaysia dalam pengembangan industri

kelapa sawit diantaranya adalah pencapaian tingkat produktifitas tinggi, pemenuhan ketersediaan sumber daya manusia dan lahan, peningkatan fasilitas bagi perusahaan dalam berinvestasi, sistem kelembagaan, kebijakan dan dukungan pemerintah terhadap penelitian dan pengembangan teknologi, kelincahan pemasaran, serta konsolidasi dan penggabungan (4,7,9).

3.1 Pencapaian Tingkat Produktivitas Tinggi

Pencapaian tingkat produktivitas tinggi dilakukan oleh Malaysia melalui program visi 35:25, yaitu pencapaian produktivitas 35 ton TBS/ha, 9 ton CPO/ha dengan tingkat rendemen 25%. Dalam pencapaian target tersebut Malaysia menitikberatkan kepada penelitian dan pengembangan untuk memperoleh benih unggul melalui pengembangan kultur jaringan, penerapan sistem kultur teknis yang baik dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit, pemberian penyuluhan kepada pekebun kelapa sawit, pengaturan dan pengawasan penyebaran benih unggul serta sistem pengaturan dalam penerapan manajemen mutu, baik pada TBS maupun minyak sawit.

3.2 Pemenuhan Ketersediaan Sumber Daya Manusia dan Lahan

Keberhasilan Malaysia tidak terlepas dari sumber daya manusianya yang handal. Pengembangan sumber daya manusia yang ahli dalam teknologi perkelapa sawitan terus dilakukan. Keberadaan SDM yang handal berdampak pada keberhasilan bagi

Malaysia, yang ditandai dengan semakin berkembangnya industri kelapa sawit Malaysia.

Hal yang menjadi kendala bagi Malaysia adalah sebagian besar buruh yang bekerja di perkebunan berumur di atas 50 tahun sehingga Malaysia masih bergantung kepada tenaga kerja asing terutama dari Indonesia, Filipina dan Banglades (2). Dalam mengatasi masalah tersebut pemerintah Malaysia berusaha menciptakan teknologi yang mengefisienkan penggunaan tenaga kerja. Selain itu untuk memenuhi ambisi agar tetap menjadi negara nomor satu dalam perdagangan minyak sawit, Malaysia berusaha untuk mengembangkan perkebunan di beberapa negara yang memiliki potensi pengembangan kelapa sawit. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja dan keterbatasan lahan yang dapat dijadikan sebagai areal pengembangan perkebunan kelapa sawit. Salah satu yang menjadi tujuan pengembangan tersebut adalah Indonesia. Hal ini terlihat dengan semakin banyak perusahaan perkebunan Malaysia di Indonesia (5). Malaysia juga agresif mengambil alih kepemilikan perusahaan perkebunan sawit besar di Indonesia, sebagai contoh diantaranya adalah pengambilalihan perkebunan sawit Salim Group seluas 262.653 hektar oleh Guthrie pada tahun 2000 yang dinilai kontroversial. Selain harga yang sangat murah, pembelian itu mengakibatkan sekitar 89 persen pasokan CPO dunia kini di bawah kendali Malaysia, demikian pula konsentrasi industri hilirnya dengan sekitar 200 jenis industri yang bisa dikembangkan dengan nilai tambah yang tinggi (12).

3.3 Peningkatan Fasilitas Bagi Perusahaan dalam Berinvestasi

Salah satu keberhasilan Malaysia dalam pengembangan industri kelapa sawit adalah melalui pemberian fasilitas bagi perusahaan dalam berinvestasi. Berbagai daerah terbuka yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi perkebunan sawit terus dibuka. Hasilnya sekitar 12% dari daratan di negeri itu ditanami dengan kelapa sawit (12). Pemerintah Malaysia melakukan upaya untuk merangsang masuknya pelaku baru dengan memberlakukan hak pengusahaan atas tanah selama 99 tahun yang dijamin oleh hukum (9). Dengan demikian, perusahaan perkebunan Malaysia melakukan investasi tanpa merasa was-was. Pemberian jaminan hukum diatur oleh sistem regulasi perizinan yang memiliki dasar hukum yang kuat. Regulasi perizinan ini memberikan jaminan kepastian bahwa perkembangan perkebunan maupun industri telah diatur sedemikian rupa agar tercipta iklim yang kondusif dalam menjalankan usaha. Dasar hukum yang kuat tersebut selanjutnya diimplementasikan melalui kebijakan yang efektif.

Hal tersebut didukung oleh penerapan tingkat suku bunga yang cukup rendah yaitu hanya sebesar 4-6%/tahun yang berlaku di Malaysia (1,12). Hal ini sangat membantu iklim investasi pada industri kelapa sawit yang biaya investasi maupun biaya produksinya terus meningkat.

Pembangunan infrastruktur juga dilakukan oleh pemerintah Malaysia untuk mendukung investasi pengem-

banan industri kelapa sawit. Kemudian pembangunan Infrastruktur di sektor hulu dilakukan dengan pembangunan sarana jalan beraspal sampai ke perbatasan kebun dan pembangunan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas buah yang sampai ke pabrik pengolahan. Pembangunan infrastruktur pelabuhan di sentra-sentra produksi minyak sawit dilakukan dengan sangat baik. Pelabuhan yang dibangun dilengkapi dengan berbagai fasilitasnya seperti tangki timbun, instalasi pemompaan, terdapat juga terminal-terminal khusus bagi kapal-kapal tanker yang memuat minyak sawit sehingga dalam aktivitas bongkar muat tidak mengalami hambatan. Selain itu sistem administrasi dan perpajakan pun dipermudah. Hal tersebut dilakukan untuk mengefisienkan operasional pengiriman minyak sawit sehingga memudahkan perdagangan dalam negeri maupun ekspor. Pemerintah Malaysia menganggap bahwa pelabuhan merupakan salah satu kunci utama dalam pengiriman minyak sawit untuk menjaga mutu dan *image* Malaysia dalam perdagangan minyak sawit internasional (2,4).

Pelabuhan minyak sawit Malaysia yang terbesar diantaranya *Port Klang*, *Pasir Gudang*, *Sabah Port*, dan *Kuantan*. *Port Klang* merupakan pusat pelabuhan di Malaysia. Pada pelabuhan ini dibentuk pusat zona perdagangan internasional. Sedangkan *Pasir Gudang* merupakan pelabuhan yang terbesar di Malaysia. Pelabuhan ini merupakan pusat pelabuhan minyak sawit Malaysia khususnya minyak sawit olahan. *Pasir Gudang* merupakan pusat kegiatan

industri hilir yang di dukung oleh 69 PKS, 7 Refineri, 6 pabrik *Oleochemical* dan 4 instalasi pengiriman. Selain dibangun fasilitas ekspor untuk minyak sawit, Pasir Gudang juga dilengkapi dengan fasilitas terbaik di pabrik-pabrik Refineri dan *Oleochemical*. Faktor-faktor ini merupakan hal yang terpenting yang menjadikan Pasir Gudang menjadi pusat *biodiesel* sawit di Malaysia dan dunia (2,7).

Pelabuhan Kuantan dan Sabah merupakan pelabuhan yang melayani kawasan Timur negara bagian Malaysia. Kuantan merupakan pelabuhan minyak sawit bagi daerah semenanjung Peninsula Malaysia. Sedangkan pelabuhan Sabah merupakan pelabuhan terbesar di kawasan tersebut yang terdiri dari 7 terminal yang merupakan daerah sentra produksi minyak sawit Malaysia yaitu Sandakan, Kota Kinibalu, Kodal, Kunak, Lahat Datuk, Teluk Selangor, dan Sapooma. Pada kawasan ini dibentuk *cluster-cluster* industri minyak sawit untuk mengefisienkan operasional perdagangan (2).

Selain membangun infrastruktur di dalam negeri Pemerintah Malaysia juga membangun berbagai infrastruktur pelabuhan di beberapa negara tujuan ekspornya seperti Belanda, Inggris, India, Cina dan beberapa negara lainnya. Hal ini membuat pasar minyak sawit Malaysia lebih kompetitif di pasar global.

Perusahaan swasta juga dilibatkan dalam pelaksanaan proyek pengembangan perkebunan dan industri kelapa sawit yang dilakukan pemerintah Malaysia. Pemerintah Malaysia tidak hanya memberikan fasilitas investasi di

dalam negeri saja, tetapi turut membantu para investor dalam menanamkan modalnya di luar negeri. Tentunya hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi investor Malaysia yang ingin menanamkan modalnya pada industri kelapa sawit, baik di dalam maupun di luar negeri.

3.4. Sistem Kelembagaan yang Mendukung Industri Kelapa Sawit

Fungsi kelembagaan dan manajemen pemerintah yang berjalan dengan baik dan mempunyai kewenangan yang penuh dipandang sebagai salah satu kekuatan Malaysia dalam mengembangkan industri kelapa sawit. Sejarah perkembangan produksi dan pengelolaan sawit Malaysia menunjukkan pentingnya kelembagaan yang solid, dinamis, dan mempunyai kewenangan penuh untuk membentuk dan menjalankan sistem industri kelapa sawit yang tangguh. Pada tahun 1969, produksi kelapa sawit Malaysia baru mencapai 330.000 ton per tahun, kemudian pemerintahnya menetapkan target produksinya menjadi tiga kali lipat dalam lima tahun ke depan. Demi mendukung penetapan target itu, dibentuk berbagai macam kelembagaan yang memiliki fungsi penelitian, pembinaan petani dan pelaku industri, pembangunan infrastruktur, sekaligus pengumpulan dana pengembangan. Target yang ditetapkan pemerintah Malaysia itu dapat dicapai pada tahun 1974 sebesar satu juta ton.

Pertumbuhan produksi Malaysia pun terus melaju sejak saat itu hingga menjadi produsen minyak sawit terbesar

di dunia. Perkembangan industri kelapa sawit Malaysia banyak didukung oleh lembaga-lembaga kelapa sawit yang bertanggung jawab terhadap fungsinya masing-masing. Peningkatan pelayanan jasa bagi pelaku industri maupun pekebun kelapa sawit melalui lembaga-lembaga ini pun terus dikembangkan. Berbagai kebijakan yang berkaitan dengan kelapa sawit dapat diorganisasikan dengan baik melalui lembaga tersebut. Beberapa lembaga yang mendukung industri kelapa sawit tersebut diantaranya adalah MPOB dan MPOPC.

a. Malaysian Palm Oil Board (MPOB)

MPOB adalah lembaga minyak sawit Malaysia yang merupakan penggabungan dari *Palm Oil Research Institute of Malaysia* (PORIM) dan Palm Oil Registration and Licensing Authority (PORLA). Fungsi MPOB adalah sebagai berikut :

1. Sebagai lembaga penelitian dan pengembangan untuk menyelaraskan pembangunan industri kelapa sawit yang tangguh dan berkesinambungan dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan.
2. Sebagai lembaga perizinan industri sawit yang bertanggung jawab terhadap perkembangan industri yang teratur, tangguh dan berkesinambungan.

b. Malaysian Palm Oil Promotion Council (MPOPC)

MPOPC merupakan lembaga promosi minyak sawit Malaysia untuk

merencanakan dan menjalankan program-program promosi bagi merintis pemasaran baru bagi minyak sawit. Lembaga ini sangat aktif dalam perdagangan internasional, bahkan mempunyai kantor cabang di beberapa negara tujuan ekspor minyak sawit Malaysia. Disamping lembaga-lembaga tersebut, Industri minyak sawit juga mempunyai berbagai persatuan untuk menjaga kepentingan organisasi dan fungsinya masing-masing, diantaranya adalah :

- *Palm Oil Refiners Association of Malaysia* (PORAM) yaitu lembaga pengolahan minyak Sawit Malaysia
- *Malaysian Palm Oil Association* (MPOA) yaitu asosiasi pengusaha minyak sawit Malaysia yang terdiri dari *Malaysian Palm Oil Growers Council* (MPOGC) dan *Malaysian Estate Owners Association* (MEOA)
- *Malaysian Edible Oil Manufacturers Association* (MEOMA) merupakan persatuan pabrikan minyak goreng Malaysia
- *Malaysian Oleochemical Manufacturers Group* (MOMG) merupakan Persatuan perusahaan oleokimia.
- *National Association of Smallholders* (NASH) merupakan asosiasi petani kelapa sawit.

3.5. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah Terhadap Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan merupakan pondasi utama bagi kemajuan industri kelapa sawit di Malaysia.

Pemerintah Malaysia sadar betul akan hal tersebut. Mereka memberikan dukungan sepenuhnya terhadap pendanaan berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan, memberikan fasilitas serta berbagai kebijakan yang mendukung bagi pengembangan industri kelapa sawit. Sumber pendanaan untuk membiayai kegiatan penelitian dan pengembangan tersebut dilakukan dengan kebijakan pemberlakuan dana CESS yang besarnya 15 RM per metrik ton (MT) atau sekitar US\$ 3,95/MT. Sebagian besar dana tersebut diperuntukan bagi penelitian dan pengembangan (R&D) sebesar 48%, sedangkan sebagian dana lainnya digunakan dalam bentuk marketing dan promosi (13%), penegakkan hukum (12%) dan *safety net fund* (26%). Hal tersebut menyebabkan penelitian dan pengembangan sangat berkembang di Malaysia (9,12).

Strategi kebijakan penelitian dan pengembangan yang dilakukan Malaysia saat ini diarahkan pada pengembangan nilai tambah dari produk industri hilir untuk meningkatkan daya saing minyak sawit. Disamping itu, dilakukan pengembangan teknologi mekanisasi peralatan pertanian yang mengefisienkan penggunaan sumber daya untuk menekan biaya produksi terutama penggunaan sumber daya manusia (tenaga kerja) untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja lokal.

Strategi penelitian dan pengembangan ke arah peningkatan nilai tambah dari produk industri hilir dilakukan Malaysia adalah untuk mempertahankan prospek jangka panjang minyak sawit dengan minyak nabati lainnya. Untuk melakukan hal tersebut, maka Malaysia

pada tahun 2006 dalam penelitian dan pengembangan menerapkan 3 strategi (Trisula) yaitu pengembangan bioteknologi, biojisim dan biodiesel (4,7,10). Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi pengembangan industri hilir, penciptaan produk baru dan pengembangan pasar minyak sawit yang ramah lingkungan.

Pengembangan Trisula yang pertama adalah bioteknologi, Strategi ini bertujuan pada penciptaan kultur jaringan yang menghasilkan bahan tanaman yang unggul demi mendukung visi 35:25. Sasaran lain adalah pengembangan produk-produk oleokimia dari minyak sawit. Pengembangan trisula kedua adalah biojisim dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan biomassa dari sawit seperti batang sawit, pelepah maupun tandan kosong. Hal ini bertujuan untuk mengurangi beban biaya produksi pada industri kelapa sawit Malaysia. Pengembangan yang ketiga yaitu melalui pengembangan biodiesel. Hal ini dilakukan dengan berbagai kebijakan diantaranya kebijakan penerapan penggunaan biodiesel 5% mulai tahun 2006, memberikan fasilitas dan insentif bagi perusahaan pengembangan, produksi dan penggunaan biodiesel, selanjutnya juga memasyarakatkan penggunaan biodiesel dengan membangun SPBU biodiesel dan pemberian jaminan dan insentif terhadap mesin kendaraan yang menggunakan biodiesel, dan berbagai kebijakan regulasi yang mengatur pemanfaatan biodiesel. Pengembangan biodiesel tidak hanya berorientasi untuk pasar dalam negeri saja tetapi ditujukan untuk ekspor (4). Malaysia telah menyatakan bahwa

mereka telah menjadi negara produsen biodiesel sawit terbesar di dunia. Hal ini ditempuh dengan melakukan pengembangan biodiesel sawit di daerah beriklim dingin dan pembangunan pabrik biodiesel sawit di negara-negara Eropa seperti di Belanda.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan teknologi tidak hanya sebagai landasan pengembangan industri kelapa sawit, tetapi juga dijadikan sebagai peningkatan daya saing dan penciptaan serta pengembangan produk dan pasar-pasar baru minyak sawit dalam perdagangan minyak sawit dunia.

3.6. Kelincahan dalam Pemasaran

Penerapan strategi dalam menyikapi pasar merupakan salah satu keunggulan industri minyak sawit Malaysia. Arah kebijakan pemasaran dan perdagangan Malaysia adalah mencari celah untuk memasarkan produk minyak sawit yang memiliki nilai tambah dibandingkan memasarkan CPO. Berbagai kebijakan dan regulasi dibuat sedemikian rupa oleh pemerintah Malaysia untuk mendukung pemasaran minyak sawit Malaysia di pasar internasional. Kebijakan *safety net fund* membuat keleluasan dalam menjaga kestabilan *supply* dan *demand* minyak sawit di dalam negeri maupun untuk ekspor. Pemerintah Malaysia dalam sistem perdagangan minyak sawitnya secara progresif memfasilitasi penerapan prinsip *counter trade* untuk mendorong ekspor. Pada tahun 1980-an hingga pertengahan 1990-an, Malaysia melarang ekspor CPO dan memberikan insentif industri hilir untuk mengolah

CPO dalam negeri. Belakangan, negara-negara pengimpor, antara lain Eropa, menerapkan bea masuk lebih tinggi untuk produk industri hilir daripada produk CPO. Menyikapi hal ini, Malaysia kemudian memberi keringanan bahkan membantu industrinya untuk mengeksport CPO dengan syarat perusahaan pengeksport itu mengembangkan industri hilirnya di negara yang jadi tujuan ekspornya. Hal ini diwujudkan dengan rencana pembangunan pelabuhan, tangki timbun dan pelabuhan minyak sawit Malaysia di beberapa negara seperti Cina, India, negara-negara Eropa. Kemudian juga direncanakan akan dibangun pelabuhan minyak sawit Malaysia di Indonesia untuk menampung produksi perusahaan perkebunan Malaysia di Indonesia.

Disamping itu, pemerintah mendorong ekspor dengan kebijakan yang dikenal sebagai *Palm Oil Credit and Payment Arrangement* (POCPA). Kebijakan ini memudahkan negara importir untuk mengimpor minyak sawit karena adanya dukungan kredit Malaysia. Kebijakan ini didukung oleh *MOU* antara pemerintah Malaysia dengan pemerintah negara pengimpor, perjanjian antara bank central negara pengimpor, serta kontrak jangka panjang antara eksportir Malaysia dan importir negara pengimpor.

Keberhasilan Malaysia dalam perdagangan minyak sawit dunia tidak terlepas dari peran lembaga yang dikenal dengan Malaysia Palm Oil Promotion Council (MPOPC) yang sangat aktif dalam mempromosikan minyak sawit Malaysia sehingga minyak sawit Malaysia lebih dikenal dibandingkan

dengan minyak sawit negara pengeskor lainnya seperti Indonesia, Nigeria maupun Papua Nugini. MPOPC memiliki kantor cabang pada beberapa negara untuk mendukung usaha promosi dan pemasaran minyak sawit di negara-negara tujuan ekspor.

3.7. Konsolidasi dan Penggabungan

Peningkatan usaha melalui konsolidasi dan penggabungan usaha merupakan salah satu strategi pengembangan industri kelapa sawit di Malaysia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi skala usaha perkebunan yang lebih baik, menekan biaya produksi, dan menyatukan kesepahaman dalam merumuskan suatu kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

Usaha tersebut ditempuh melalui penyatuan usaha-usaha kecil perkebunan rakyat menjadi satu kesatuan melalui wadah organisasi koperasi dan kelompok tani yang dibentuk oleh lembaga-lembaga sawit Malaysia. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha perkebunan. Penggabungan kebun-kebun kecil tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam peningkatan penggunaan alat mekanisasi dan peralatan modern dalam pengelolaan kebun berskala besar dan secara komersil. Pemerintah Malaysia memberikan paket-paket bantuan dan insentif bagi perusahaan yang mengambil bagian dalam usaha penggabungan serta membantu pengelolaan perkebunan secara modern.

Penggabungan usaha tidak hanya dilakukan pada perkebunan-perkebunan rakyat di Malaysia, tetapi juga dilakukan

oleh perusahaan perkebunan besar Malaysia di luar negeri terutama di Indonesia seperti Guthrie, Golden Hope dan Trade Wind Plantations.

Dalam kelembagaan minyak sawit juga terjadi penggabungan seperti peleburan PORLA dan PORIM dan beberapa lembaga penelitian minyak sawit lainnya ke dalam suatu wadah yaitu MPOB. Industri minyak sawit juga mempunyai persatuan untuk mencapai kepentingan organisasinya seperti PORAM, MPOA, NASH yang melebur menjadi satu wadah melalui MPOPC dalam melakukan promosi dan pengembangan pasar. Hal ini bertujuan untuk menyatukan pendapat diantara lembaga tersebut dalam merumuskan suatu kebijakan yang mendukung industri kelapa sawit Malaysia.

IV. KELEMAHAN INDUSTRI KELAPA SAWIT MALAYSIA

Malaysia hingga saat ini merupakan produsen minyak sawit terbesar, namun pada tahun 2006 ini diperkirakan Indonesia akan menyamai produksi Malaysia. Menurut Oil World, pada tahun 2006 produksi Malaysia adalah 15,83 juta ton, sedangkan Indonesia 15,67 juta ton. Pada tahun 2007 diperkirakan Indonesia akan menjadi produsen terbesar yaitu 17,3 juta ton, sedangkan Malaysia hanya 16,4 juta ton.

Perkembangan luas perkebunan Malaysia memang sudah menurun, karena semakin terbatasnya lahan yang tersedia. Keterbatasan peningkatan produksi juga disebabkan oleh ketersediaan tenaga kerja dan upah tenaga kerja yang

tinggi. Saat ini Malaysia menggunakan 432 ribu tenaga kerja asing di sektor perkebunan, terutama kelapa sawit, 90% (389 ribu) berasal dari Indonesia (2). Faktor-faktor pembatas tersebut menjadikan biaya pokok produksi untuk industri kelapa sawit Malaysia lebih tinggi dibanding Indonesia (1). Ancaman kekeringan terutama pada bulan Januari-April karena sebagai pengaruh iklim monsoonal di Malaysia Barat yang dapat mempengaruhi tingkat pencapaian produktivitas. Malaysia menghadapi masalah dengan statisnya produktivitas tetapi biaya produksi terus naik. Saat ini biaya produksi CPO di Malaysia adalah RM 750-800/ton sedangkan Indonesia hanya RM 520-560/ton (5). Untuk menekan biaya produksi, Malaysia melakukan beberapa usaha diantaranya pengembangan bioteknologi untuk menghasilkan klon bahan tanaman unggul, menggalakkan peremajaan tanaman tua dan pencarian nilai tambah dari biomas sawit, seperti batang dan pelepah.

Produksi minyak sawit yang dihasilkannya 90% ditujukan untuk ekspor, berarti konsumsi dalam negeri hanya 10% saja. Hal tersebut menjadikan industri kelapa sawit Malaysia akan sangat rentan terhadap perubahan pasar minyak nabati dunia. Berbeda dengan Indonesia yang mempunyai pasar domestik cukup besar. Konsumsi minyak sawit Indonesia pada tahun 2005 adalah sebesar 3,5 juta ton atau sekitar 26% dari total produksi. Kebutuhan minyak sawit Indonesia akan terus meningkat, seiring dengan pemakaian biofuel sebagai sumber energi alternatif pengganti

minyak bumi untuk keperluan bahan bakar.

V. PERUMUSAN STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KELAPA SAWIT INDONESIA

Perumusan strategi pengembangan industri kelapa sawit Indonesia, perlu dilakukan oleh semua pelaku industri kelapa sawit Indonesia, baik pemerintah maupun pelaku usaha dari sektor hulu sampai sektor hilir. Strategi pengembangan harus dibuat terintegrasi satu sama lain untuk mencapai hasil yang optimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perumusan strategi pengembangan industri kelapa sawit Indonesia, diantaranya :

5.1 Prasarana dan sarana industri

Lahan yang tersedia untuk perkebunan kelapa sawit memang cukup banyak, hal ini cukup menarik investasi di industri kelapa sawit. Namun pemerintah tidak memberikan fasilitas berupa prasarana yang baik, akibatnya perusahaan akan membangun prasarana seadanya. Jalan menuju kebun umumnya tidak dalam kondisi yang layak, sehingga mengakibatkan biaya transportasi tinggi, dan kualitas menurun karena buah rusak. Untuk menarik investasi di perkebunan, pemerintah seharusnya memberi fasilitas infrastruktur, prasarana dan sarana industri. Pembangunan pelabuhan dan tangki timbun secara menyebar sesuai dengan sentra-sentra produksi CPO seperti di Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumbar, Sumatera Selatan, Kalbar,

Kalteng, Kaltim, Sulawesi Selatan, dan Papua sehingga produk CPO Indonesia lebih efisien dan kompetitif serta harga TBS ditingkat petani dapat lebih baik.

5.2 Regulasi yang mendukung industri

Perkembangan industri kelapa sawit Indonesia justru terhambat oleh regulasi yang tumpang tindih di Indonesia. Tingginya suku bunga kredit, membuat investasi kurang berkembang, terutama untuk perusahaan dalam negeri. Selain itu adanya otonomi daerah, justru membuat peraturan menjadi tumpang tindih. Banyaknya peraturan daerah yang justru menyulitkan pelaku usaha perkebunan, terutama banyaknya retribusi yang diberlakukan terhadap industri kelapa sawit sehingga menjadikan ekonomi biaya tinggi pada rantai perdagangan minyak sawit. Perlu peran pemerintah pusat untuk meninjau kembali Peraturan Daerah (PERDA) yang justru menghambat perkembangan industri kelapa sawit.

Insentif pemerintah juga diperlukan dalam pengembangan industri kelapa sawit. Dalam perdagangan, pemberlakuan pungutan ekspor (PE) produk kelapa sawit perlu ditinjau kembali besarnya dan pengembalian PE terhadap industri kelapa sawit dilaksanakan secara optimal.

Kepastian dalam penentuan regulasi baru juga perlu diperhatikan, agar tidak mengganggu kestabilan perdagangan komoditas kelapa sawit. Kasus ketidakpastian penentuan tarif PE, sempat menyebabkan penundaan ekspor CPO. Begitu juga dengan kasus penghapusan PPN pada TBS dan CPO yang masih

tidak pasti, padahal wacana ini sudah ada sejak tahun 2005.

Sekarang ini Malaysia kekurangan lahan, sehingga melakukan ekspansi dengan investasi ke luar negeri, terutama Indonesia. Perlu hati-hati dalam regulasi tentang investasi dari luar negeri, agar tidak merugikan masyarakat Indonesia. Jangan sampai Indonesia hanya menjadi buruh dan penghasil bahan baku bagi negara lain. Sistem kerjasama yang baik dengan investor luar perlu dibuat, terutama dalam penggunaan bahan tanaman dan bagi hasil investor luar dengan Indonesia

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia sebagian besar untuk ekspor. Oleh karena itu perlu regulasi yang mendukung ekspor Indonesia, bukan justru menghambat. Perlu juga insentif pemerintah dalam perdagangan dengan luar negeri melalui sebuah kerjasama perdagangan antar negara untuk mendorong ekspor Indonesia.

5.3. Penguatan Kelembagaan yang mendukung industri

Sampai saat ini industri kelapa sawit Indonesia tidak mempunyai satu wadah yang menampung dan mengurus industri kelapa sawit. Perlu di buat sebuah dewan sawit yang mempunyai kekuatan dalam pemerintahan dan memiliki kewenangan penuh dalam mengatur industri kelapa sawit mulai dari hulu sampai ke perdagangan di pasar internasional. Sampai saat ini, lembaga-lembaga industri kelapa sawit di Indonesia masih belum terintegrasi dengan baik dan tidak mempunyai kewenangan penuh dalam mengatur dan menangani industri di

dalam negeri sehingga apa yang dihasilkan sangat jauh dari optimal. Pengaturan tentang industri kelapa sawit, masih dibawah pengaruh banyak menteri, seperti menteri pertanian, perdagangan dan perindustrian, keuangan, kehutanan dan lain-lain, yang mengakibatkan lamanya pengambilan keputusan di bidang industri kelapa sawit.

Untuk mendukung perdagangan minyak sawit, perlu dibuat lembaga khusus. Lembaga ini bertanggung jawab terhadap perdagangan minyak sawit. Lembaga ini perlu, mengingat banyak hambatan dalam perdagangan minyak sawit, seperti adanya bea masuk yang tinggi, kuota, standar kualitas (beta karoten dan FFA) dan persaingan dengan 17 minyak dunia. Lembaga ini juga bertugas melakukan promosi terhadap produk minyak sawit Indonesia, terutama ke negara-negara yang mempunyai pasar potensial maupun yang berpotensi menjadi pasar baru. Lembaga ini juga berperan untuk mengklarifikasi anggapan negatif terhadap produk minyak sawit Indonesia, terutama masalah isu lingkungan. Selain itu lembaga ini harus mampu membentuk wadah-wadah pemasaran di luar negeri

5.4. Dukungan terhadap penelitian, pengembangan dan penerapan teknologi

Penelitian, pengembangan dan penerapan teknologi merupakan salah satu ujung tombak dalam peningkatan produktivitas dari industri kelapa sawit Indonesia (3). Di bidang ini, Indonesia masih belum optimal. Kurangnya dana

penelitian bagi lembaga penelitian, dan tidak jelasnya status sebuah lembaga penelitian, menjadi penghambat bagi kemajuan lembaga tersebut. Dana dari Pungutan Ekspor (PE) sampai saat ini belum jelas akan pemanfaatannya bagi industri kelapa sawit. Dana PE ini seharusnya dikembalikan ke industri kelapa sawit untuk penelitian dan pembangunan infrastruktur. Dari segi hasil penelitian, sebenarnya Indonesia tidak kalah dengan Malaysia, namun di Indonesia penerapan teknologi tersebut masih kurang. Penerapan teknologi di industri sawit belum bisa tersosialisasi dengan baik, terutama untuk petani rakyat. Perlu peran pemerintah dan perusahaan perkebunan besar untuk membantu petani mengadopsi teknologi baru dan memberi kemudahan dalam mendapatkan sarana produksi yang diperlukan untuk peningkatan produktivitas petani rakyat (14).

Pengembangan penelitian juga mulai diarahkan ke sektor hilir, yang banyak menghasilkan nilai tambah. Pengembangan penggunaan minyak sawit untuk biofuel menjadi penting untuk masa sekarang dan masa depan karena naiknya harga petroleum. Selain itu pengembangan pemanfaatan biomas kelapa sawit seperti kayu, pelepah, tandan kosong perlu terus ditingkatkan, untuk mengurangi biaya produksi karena adanya nilai tambah dari produk biomas sawit. Pengurangan biaya produksi ini perlu dilakukan untuk menambah daya saing minyak sawit Indonesia terhadap 17 minyak dunia. Biaya produksi kelapa sawit Indonesia diperkirakan akan naik karena adanya penerapan kelapa sawit yang lestari atau berkelanjutan.

Penambahan biaya internal karena biaya lingkungan ini dapat ditutup oleh nilai tambah biomas kelapa sawit selain minyak. Dengan cara tersebut, produk minyak kelapa sawit Indonesia dihasilkan dengan cara lestari tetapi biaya produksi tetap bersaing.

5.5 Dukungan Peningkatan Produktivitas Perkebunan rakyat

Produktivitas perkebunan rakyat masih sangat rendah, hal ini karena kurangnya input produksi, teknologi budidaya yang kurang baik ditambah adanya bibit palsu. Selain itu petani juga tidak mempunyai posisi tawar yang baik dalam pemasaran TBSnya, sehingga harga TBS petani rentan tertekan, apalagi jika ada gangguan dalam pemasaran minyak sawit (14). Program revitalisasi perkebunan perlu dilakukan, terutama untuk perkebunan rakyat. Program yang perlu dilakukan adalah replanting, perluasan dan rehabilitasi. Perkebunan rakyat memang sudah banyak berupa tanaman tua, tapi petani tidak mempunyai dana replanting. Adanya dana bantuan seperti dana bergulir maupun kredit dengan bunga rendah atau bersubsidi akan sangat membantu. Perluasan untuk perkebunan rakyat, terutama untuk menyerap tenaga kerja di Indonesia baik melalui sistem kemitraan dengan perusahaan besar, maupun swadaya. Tentunya adanya penyuluh atau pendamping sangat diperlukan, untuk adopsi teknologi yang terbaik bagi petani rakyat.

Konsep kemitraan juga perlu dicari yang optimal. Peningkatan posisi tawar petani plasma perlu dilakukan, misalnya

petani plasma juga mempunyai saham di PKS, untuk mencegah sifat petani plasma yang kurang setia karena adanya PKS tanpa kebun. Selain itu perlu adanya asuransi atau tabungan untuk *replanting*. Skala kepemilikan petani plasma hendaknya tidak 2 ha lagi, tapi lebih luas, agar kesejahteraan petani meningkat. Pada intinya keberhasilan dari dari sistem kemitraan adalah adanya sinergi antara petani dengan pengusaha.

5.6 Pengembangan Kualitas SDM

Sumber daya Manusia (SDM) merupakan penggerak bagi kemajuan industri kelapa sawit Indonesia, untuk itu diperlukan bentuk pelatihan dan peningkatan kualitas SDM. Bentuk pelatihan dilaksanakan secara terarah dan bersifat operasional seperti pelatihan kultur teknis unggul, dan pelatihan resiko bisnis dan pemasaran. Dengan demikian diharapkan tercipta SDM yang handal sebagai landasan pengembangan industri kelapa sawit Indonesia yang kokoh.

5.7. Perluasan dan Pengembangan Pasar

Perluasan dan pengembangan pasar sangat perlu dilakukan oleh Indonesia bila ingin menjadi *market leader* pada perdagangan minyak sawit dunia. Untuk itu, diperlukan berbagai macam strategi pengembangan pasar dengan berbagai upaya diplomasi dan promosi.

Upaya diplomasi dilakukan dengan meningkatkan peran kantor perwakilan Indonesia di luar negeri seperti atase perdagangan, atase pertanian, konsulat jenderal atau duta besar sebagai negosiator atau pemantauan kebijakan

yang menyangkut komoditi minyak sawit atau minyak nabati yang menjadi pesaingnya dan memberi masukan/sumbang saran yang terkait kepada Menteri Pertanian maupun menteri yang terkait tentang upaya-upaya yang perlu ditempuh.

Upaya promosi dilakukan dengan meningkatkan usaha promosi ke negara pembeli utama dan negara pembeli yang dianggap potensial yaitu Cina, India, Timur Tengah, negara pecahan Uni Soviet dan Eropa Barat. Peningkatan promosi minyak sawit dapat juga dilakukan melalui promosi generik maupun *branding products* untuk membangun *global good image palm oil*.

Peningkatan distribusi dan transportasi juga perlu dilakukan dalam mengembangkan pemasaran. Hal ini dilakukan dengan membangun aliansi strategis dengan perusahaan dan transportasi minyak sawit dunia. Perluasan pasar dengan membuat kebijakan pemberian insentif bagi pihak-pihak yang berhasil membuka pasar baru dan pengembangan produk hilir yang bernilai tinggi.

VI. PENUTUP

Indonesia masih memiliki potensi yang cukup dalam pengembangan perkebunan maupun industri kelapa sawit. Ketersediaan bahan baku yang tinggi mengingat lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia paling luas di dunia. Malaysia sendiri diperkirakan sudah mengalami titik jenuh karena lahan semakin sempit. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan lahan yang

masih ada dan ketersediaan tenaga kerja yang cukup banyak dalam pengembangan perkebunan dan industri kelapa sawit. Berdasarkan kajian PPKS, total titik jenuh yang dapat dikembangkan untuk kelapa sawit di Indonesia adalah 9 juta ha. Dengan demikian apabila diperkirakan pada tahun 2006 luas lahan sudah mencapai 6 juta ha, maka Indonesia masih mempunyai perluasan lahan sebesar 3 juta ha. Hal tersebut menjadi keunggulan Indonesia dibandingkan Malaysia yang sangat bergantung kepada tenaga kerja asing terutama yang berasal dari Indonesia. Namun sangat disayangkan potensi Indonesia yang begitu besar belum termanfaatkan dengan baik sehingga Indonesia masih mengalami ketertinggalan dengan Malaysia. Baik dari segi produksi maupun pangsa pasar Indonesia masih tertinggal dari Malaysia. Walaupun diperkirakan pada tahun 2007 Indonesia mampu mengungguli produksi minyak sawit Malaysia, tetapi dalam perkembangan sebagai *market leader* Indonesia masih tertinggal di Indonesia. Hal tersebut disebabkan masih banyak kelemahan yang dimiliki Indonesia dalam pengembangan industri kelapa sawit seperti kurangnya ketersediaan infrastruktur, belum jelasnya arah kebijakan pembangunan kelapa sawit Indonesia, sistem kebijakan dan regulasi pemerintah yang belum mendukung industri kelapa sawit, kurangnya koordinasi dalam merumuskan suatu kebijakan dan regulasi, kurangnya dukungan terhadap penelitian dan pengembangan, faktor keamanan dan aspek lingkungan. Hal tersebut perlu segera diatasi bukan hanya untuk

menyaingi Malaysia sebagai produsen minyak sawit terbesar tetapi menentukan arah kebijakan dalam membentuk pondasi utama dalam membentuk industri kelapa sawit yang tangguh. Dengan demikian, harapan meraih kembali kejayaan minyak sawit Indonesia sebagai *market leader* minyak sawit dunia dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. ASTINO, B dan NUR H., 2005. *Peluang itu Ada di Depan Mata*. Kompas 25 Februari 2005, Jakarta
2. *BERITA HARIAN MALAYSIA*, 2006. *Kumpulan Berita Sawit*. <http://B.harian.com.my>
3. DARMOSARKORO, W., 2005. *Kelapa Sawit Banyak Tantangan*. Kompas 25 Februari 2005, Jakarta
4. FAHKUI. C.P., 2005. *Pole Position for Malaysian Palm Oil*. Global Oil & Fat Business Magazine Vol 2 2005. MPOB, Malaysia
5. KOMPAS, 2006. *Trade Winds Incar Lahan Indonesia*. Kompas 16 Februari 2005, Jakarta
6. MALAYSIAN OIL PALM BOARD, 2005. *Malaysian Oil Palm Statistic 2004*. Malaysia
7. MALAYSIAN OIL PALM BOARD, 2005. *Price of Policy in Oil Market*. Global Oil & Fat Business Magazine Vol 4 2005. Malaysia
8. MALAYSIAN OIL PALM BOARD, 2006. *Statistic Economic & Industry Development Division*. <http://econ.MPOB.gov.my/economic>
9. MALAYSIAN OIL PALM BOARD, 2006. *Regulation Palm Oil Malaysian*. <http://Reg.MPOB.gov.my/Reg>
10. MALAYSIAN OIL PALM BOARD, 2006. *The National Biodiesel Policy*. <http://MPOB.gov.my>
11. OIL WORLD MONTHLY. 2006. Ista Mielke GmbH, Langenberg 25, 21007. Hamburg, Germany.
12. SAMHADI, S.H. *Ironi Sawit dan Ambisi Nomor Satu Dunia*. Kompas 25 Februari 2005, Jakarta
13. WAHYONO, T., M. AKMAL, RATNAWATI N., 2005. *Kondisi Terkini Pasar Global Minyak Sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Medan
14. WAHYONO, T., RATNAWATI N, M. AKMAL, 2005. *Profil Kelapa Sawit Indonesia 2005*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Medan